



Efektivitas Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada Remaja

Yusri ariansyah^{1,*}, Fitri Anggraeni², Dwi Ambarwati³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi D3 Studi Keperawatan

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel

Histori Artikel:

Diajukan: 25 Juli 2024

Direvisi: 19 Maret 2025

Diterima: 28 April 2025

Kata kunci:

Edukasi Kesehatan

Infeksi Menular Seksual

Remaja

SMPN 268 Jakarta

Keywords:

Health Education

sexually transmitted infections

teenagers

286 Jakarta Junior High School

Penulis Korespondensi:

Yusri Ariansyah

Email:

yusriariansyah24@gmail.com

ABSTRAK

Pergaulan bebas berkaitan dengan gaya hidup dengan hubungan interpersonal intim tanpa ada komitmen yang jelas atau aturan yang ditetapkan, terutama dalam hubungan seksual. Hal ini sering berhubungan dengan kebebasan personal dan eksplorasi seksual, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi yang serius. Pergaulan bebas dapat bervariasi, mulai dari hubungan non-monogami yang disepakati bersama hingga aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab dan amat sangat banyak kasus yang terjadi di kalangan remaja. Edukasi Infeksi Menular Seksual dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja di SMPN 268 Jakarta dengan tujuan untuk melihat atau mengetahui sejauh mana pengetahuan anak usia remaja tentang infeksi menular seksual di kalangan remaja. Subjek penelitian mengikutsertakan 32 orang dengan membandingkan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukannya edukasi. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang menggunakan skala Guttman dengan 20 pernyataan untuk mengukur pengetahuan tentang infeksi menular seksual. Metode penilaian kuesioner ini sederhana, setiap jawaban benar diberi nilai 1, sementara jawaban salah diberi nilai 0. Teknik ini membantu peneliti untuk secara objektif mengukur peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah sesi edukasi. Hasil penelitian ini perbandingan nilai rata-rata pengetahuan infeksi menular seksual sebelum dan sesudah dilakukan tindakan edukasi yaitu 54,71 : 71,40 menunjukkan adanya peningkatan sehingga implementasi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja di SMPN 268 Jakarta.

Promiscuity is associated with a lifestyle involving intimate interpersonal relationships without clear commitment or established rules, particularly in the context of sexual relations. This behavior is often linked to personal freedom and sexual exploration, but it can also lead to serious consequences. Promiscuity can take various forms, ranging from consensual non-monogamous relationships to irresponsible sexual activities. A significant number of such cases are found among adolescents. The study titled "Sexually Transmitted Infection (STI) Education in Improving Adolescents' Knowledge at SMPN 268 Jakarta" aims to assess the level of knowledge among adolescents regarding sexually transmitted infections. The study involved 32 participants, with a comparative analysis of their knowledge before and after the educational intervention. The method employed in this study was data collection through a questionnaire. The instrument used was designed based on the Guttman scale, consisting of 20 statements intended to measure knowledge about STIs. The scoring system was straightforward: each correct answer was given a score of 1, while incorrect answers were scored 0. This method enabled the researchers to objectively evaluate the improvement in knowledge before and after the educational session. The results showed a significant increase in the average knowledge score, from 54.71 before the intervention to 71.40 after. This indicates that the implementation of educational sessions can effectively enhance adolescents' understanding of sexually transmitted infections at SMPN 268 Jakarta.

Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved

I. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas merupakan fenomena yang kompleks dan terus berubah dalam konteks masyarakat global saat ini. Ini merujuk pada gaya hidup di mana individu terlibat dalam hubungan interpersonal intim tanpa komitmen yang jelas atau aturan yang ditetapkan, khususnya dalam konteks hubungan seksual. Meskipun sering kali dikaitkan dengan kebebasan personal dan eksplorasi seksual, pergaulan bebas juga dapat membawa konsekuensi serius seperti peningkatan risiko penularan Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan di luar nikah, serta konflik interpersonal dan perpecahan dalam hubungan (Verkuyten, 2018).

Pergaulan bebas di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, khususnya di kalangan remaja perkotaan. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa sejumlah besar remaja, terutama yang berusia 16–17 tahun, sudah terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. Kondisi ini bukan hanya menjadi alarm sosial, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap lonjakan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) dan meningkatnya prevalensi HIV/AIDS di kalangan usia muda. Fenomena ini mendesak perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat. (Kemenkes RI, 2021).

Dalam upaya mengatasi dampak negatif pergaulan bebas, perawat memiliki peran penting sebagai edukator. Peran ini melibatkan memberikan edukasi yang tepat kepada individu, keluarga, dan masyarakat, khususnya pada lingkungan remaja seperti yang terjadi di SMPN 268 Jakarta. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang PMS, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi edukasi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMPN 268 Jakarta. Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana Implementasi Edukasi Infeksi Menular Seksual Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di SMPN 268 Jakarta?"

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui efektivitas implementasi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada remaja di SMPN 268 Jakarta. Tujuan khusus dari penelitian ini ialah mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual sebelum dilakukan tindakan edukasi, mengetahui perubahan pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual setelah dilakukan tindakan edukasi, menganalisis perbandingan tingkat pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual sebelum dan setelah dilakukan tindakan edukasi di SMPN 268 Jakarta. Penelitian ini penting untuk memberikan panduan bagi perawat dan pendidik dalam merancang program edukasi yang efektif untuk mengurangi risiko PMS di kalangan remaja. Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang PMS, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kesehatan seksual mereka dan mengurangi dampak negatif dari pergaulan bebas di masyarakat Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang terjadi saat ini. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada implementasi edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan mengenai infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di SMPN 268 Jakarta. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kondisi aktual secara mendalam, khususnya pada kelompok remaja yang menjadi sasaran intervensi edukatif.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Teknik ini digunakan agar subjek yang dipilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek berjumlah 32 siswa yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, seperti berada pada rentang usia remaja, berstatus aktif sebagai siswa di SMPN 268 Jakarta, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi dan pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan variabel independen berupa edukasi dan variabel dependen berupa pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS), dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Pengambilan data dilakukan dalam satu kali pertemuan yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pre-test, edukasi, dan post-test. Pada tahap pre-test, subjek terlebih dahulu diberikan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan dan diminta untuk memberikan tanda centang pada jawaban yang dianggap benar. Waktu yang diberikan untuk pengisian kuesioner adalah selama 25 menit, dan pengambilan data dilakukan sebanyak satu kali. Setelah itu, tahap edukasi dilaksanakan sesuai dengan satuan acara penyuluhan (SAP) yang telah disusun, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman subjek mengenai IMS. Edukasi diberikan selama 30 menit melalui metode penyuluhan kesehatan (penkes), disampaikan menggunakan media presentasi PowerPoint dan proyektor, serta dilakukan sebanyak satu kali. Selanjutnya, tahap post-test dilakukan dengan prosedur yang sama seperti pre-test, di mana subjek kembali mengisi kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan dalam waktu 25 menit, untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah menerima edukasi.

Pada penelitian studi kasus ini instrumen yang digunakan peneliti yaitu berupa kuesioner. Kuesioner ini menggunakan skala *guttman* dan berisikan tentang pengetahuan infeksi menular seksual yang terdiri dari 20 pernyataan. Yang telah di gunakan oleh peneliti sebelumnya (Alif Adiyatma, 2022). Dengan sistem penilaiannya yaitu jika subjek menjawab dengan benar diberikan nilai 5 dan jika menjawab dengan salah diberikan nilai 0. Dalam mengerjakan penelitian ini peneliti harus mendapat rekomendasi dari institusi berbagai pihak lain dengan cara mengajukan surat permohonan izin kepada institusi atau Lembaga tempat dilaksanakannya penelitian. Lalu setelah mendapatkan izin dan persetujuan dari institusi tempat dilaksanakannya penelitian barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekan masalah etika penelitian.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini di lakukan selama 1 hari dengan 1 kali pertemuan pada hari rabu tanggal 22 mei 2024 yang berlokasi di SMPN 268 jakarta dengan alamat Jakarta, RT.14/RW.4, Kb. Pala, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah khusus Ibukota Jakarta. Pada penelitian ini peneliti mengambil 1 kelas sebagai subjek yaitu kelas 8C dengan siswa/siswi berjumlah 32 orang. Peneliti akan menggunakan seluruh siswa/siswi kelas 8C yang sesuai dengan karakter inklusi yang telah di tentukan oleh peneliti di kelas 8C SMPN 268 jakarta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase Jumlah (%)
GUsia Responden		
14 Tahun	23 Orang	71,88%
15 Tahun	9 Orang	28,12%
Jumlah	32 Orang	100%
Jenis Kelamin Responden		
Laki Laki	14 Orang	43,75%
Perempuan	18 Orang	56,25%
Jumlah	32 Orang	100%
Karakteristik Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi		
Kurang	17 Orang	53,13%
Cukup	11 Orang	34,37%
Baik	4 Orang	12,5%
Jumlah	32 Orang	100%
Karakteristik Tingkat Pengetahuan Setelah Edukasi		
Kurang	2 Orang	6,25%
Cukup	17 Orang	53,13%
Baik	13 Orang	40,62%
Jumlah	32 Orang	100%

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di SMPN 268 Jakarta dengan 32 responden menurut usia 14 Tahun terdapat 23 responden (71,88%) dan 15 Tahun Terdapat 9 responden (28,12%), distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMPN 268 Jakarta dengan 32 responden menurut jenis kelamin laki laki terdapat 14 responden (43,75%) dan perempuan Terdapat 18 responden (56,25%), frekuensi karakteristik responden sebelum dilakukan edukasi dapat dilihat bawah ada 17 responden (53,13%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Kurang, 11 responden (34,37%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Cukup, dan 4 responden (12,5%) yang mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Baik, distribusi frekuensi karakteristik responden setelah dilakukan edukasi dapat dilihat bawah ada 2 responden (6,25%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Kurang, 17 responden (53,13%) mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Cukup, dan 13 responden (40,62%) yang mendapatkan kriteria tingkat pengetahuan Baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di SMPN 268 Jakarta, mayoritas responden berusia 14 tahun (71,88%), dengan proporsi jenis kelamin perempuan lebih banyak (56,25%) dibanding laki-laki (43,75%). Sebelum dilakukan edukasi, mayoritas siswa (53,13%) berada pada kategori tingkat pengetahuan “kurang”, sementara hanya 12,5% yang memiliki pengetahuan “baik”. Setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana hanya 6,25% siswa yang masih berada pada kategori “kurang”, sementara kategori “baik” meningkat menjadi 40,62%.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual (IMS). Intervensi edukatif berbasis penyuluhan kesehatan yang terstruktur mampu mengubah persepsi dan menambah wawasan remaja dalam waktu singkat. Hal ini sejalan dengan teori Bloom's Taxonomy yang menyebutkan bahwa penyampaian informasi secara langsung dapat meningkatkan aspek kognitif pada domain pengetahuan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya oleh Utomo et al. (2021), meskipun fokus mereka adalah pada kemampuan pemecahan masalah dan minat belajar berdasarkan gender, terdapat relevansi penting dalam hal perbedaan gender dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan dengan minat belajar tinggi cenderung tidak memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah dibanding siswa laki-laki, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran yang efektif dapat mereduksi kesenjangan gender dalam aspek kognitif tertentu. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana proporsi perempuan yang lebih besar dalam populasi tidak menghambat keberhasilan edukasi, dan bahkan menunjukkan keterbukaan terhadap informasi baru yang berdampak pada peningkatan pengetahuan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan dari Barnas & Ridwan (2019), yang menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih baik dibandingkan laki-laki. Dalam konteks penelitian ini, meskipun tidak dilakukan analisis terpisah berdasarkan gender untuk hasil post-test, jumlah responden perempuan yang lebih dominan bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas edukasi. Edukasi berbasis visual (menggunakan media presentasi) mungkin lebih menarik dan efektif bagi siswa perempuan yang cenderung memiliki keterampilan kognitif verbal dan visual lebih kuat, sebagaimana disebutkan oleh Papalia & Feldman (2011).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan di lingkungan sekolah sangat efektif sebagai sarana peningkatan pengetahuan siswa, khususnya dalam isu-isu sensitif seperti infeksi menular seksual. Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah edukasi menandakan pentingnya integrasi program pendidikan kesehatan seksual ke dalam kurikulum sekolah, terutama di jenjang SMP di mana usia siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal—tahapan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko.

Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, puskesmas, maupun dinas pendidikan untuk secara aktif menyusun program edukasi kesehatan reproduksi secara berkala. Selain itu, temuan ini juga mendorong pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk mempertimbangkan faktor usia dan jenis kelamin dalam penyusunan materi edukasi, agar informasi dapat diterima dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung literatur dan penelitian terdahulu bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui pendekatan edukatif yang tepat. Tidak hanya menguatkan pentingnya intervensi pendidikan kesehatan, hasil ini juga memberikan bukti bahwa edukasi dapat membantu mengurangi risiko perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Perbedaan gender yang menjadi sorotan dalam penelitian terdahulu dapat dijumpai melalui pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar masing-masing kelompok. Ke depan, penelitian serupa dapat mengembangkan model edukasi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal agar hasil yang dicapai lebih maksimal dan berkelanjutan. Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor Penyebab Hipertensi

Tabel 2 Distribusi Perbandingan Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Dilakukan Edukasi

Kriteria Tingkat Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Kurang	17 Orang	2 Orang
Cukup	11 Orang	17 Orang
Baik	4 Orang	13 Orang
Nilai Mean	54,71	71,40

Pada Tabel 2 distribusi frekuensi perbandingan pengetahuan responden sebelum dan setelah dilakukan edukasi dapat dilihat terdapat perbandingan yang signifikan setelah diberikan edukasi, dimana perbandingan jumlah subjek sebelum dan sesudah diberikan edukasi yaitu untuk tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 : 2, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 : 17, tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 : 13, dan nilai rata-ratanya adalah 54,71 : 71,40. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan subjek setelah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja di SMPN 268 Jakarta.

Berdasarkan kategori skoring Menurut Notoatmodjo (2020) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu baik bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan, cukup bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan, kurang bila subyek menjawab benar $\leq 56\%$ seluruh pertanyaan.

Peneliti mengambil data sebelum dilakukan tindakan edukasi yang disebut pre test kepada subjek sesuai dengan kriteria inklusi di kelas 8C sebanyak 32 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada subjek dan memberikan waktu 25 menit untuk mengisi kuesioner. Setelah dilakukan analisa data pada pre test didapatkan hasil untuk tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (53,13%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (34,37%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (12,5%), dan nilai rata-rata pre test 54,71 dengan kategori tingkat pengetahuan kurang. Setelah itu dilakukanlah edukasi tentang infeksi menular seksual berdasarkan satuan acara penyuluhan selama 30 menit.

Pengambilan data setelah dilakukan tindakan edukasi yang disebut post test kepada subjek sesuai dengan kriteria inklusi di kelas 8C sebanyak 32 responden. Subjek diberikan kuesioner dan mengisi dalam waktu 25 menit. Setelah dilakukan analisa data pada post test didapatkan hasil untuk tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,25%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (53,13%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 responden (40,62%), dan nilai rata-rata post test 71,40 dengan kategori tingkat pengetahuan cukup. Berdasarkan perbandingan hasil pre test dan post test yang meningkat dapat disimpulkan bahwa Kegiatan penyuluhan cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada anak usia remaja tentang IMS dan cara pencegahannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Selfi dan Michael (2022) mengenai perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan remaja sebelum pendidikan kesehatan adalah 5,80, sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 9,14. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan remaja setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menilai hasil dan generalisasi temuan. Pertama, dalam pelaksanaan edukasi, peneliti hanya

menggunakan media PowerPoint dan leaflet sebagai alat bantu penyuluhan. Padahal, terdapat berbagai media edukatif lainnya yang berpotensi lebih menarik dan efektif, seperti video interaktif, simulasi, permainan edukatif, maupun pendekatan berbasis teknologi digital yang dapat meningkatkan pemahaman remaja secara lebih menyeluruh. Keterbatasan variasi media ini dapat membatasi keterlibatan aktif peserta dan berdampak pada efektivitas penyampaian informasi. Kedua, keterbatasan usia responden yang hanya mencakup remaja berusia 14–15 tahun mengurangi kemampuan generalisasi hasil terhadap kelompok usia remaja yang lebih luas, yang mungkin memiliki karakteristik psikososial dan kognitif berbeda.

Ketiga, peneliti juga menghadapi tantangan dalam pengumpulan data sebelum dan sesudah edukasi, terutama dalam memastikan bahwa jawaban yang diberikan mencerminkan pemahaman aktual siswa, bukan sekadar respons cepat atau pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat berdampak pada validitas internal penelitian, khususnya dalam mengukur perubahan pengetahuan secara akurat. Keempat, konteks sosial dan budaya yang beragam di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi penerimaan informasi mengenai isu sensitif seperti infeksi menular seksual. Misalnya, norma keluarga, nilai agama, dan tekanan teman sebaya bisa menjadi faktor eksternal yang sulit dikendalikan namun berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Selain itu, keterbatasan dalam metode edukasi yang hanya dilakukan satu kali dengan durasi waktu terbatas juga menjadi kendala dalam menciptakan perubahan pengetahuan yang berkelanjutan. Perubahan perilaku atau peningkatan pemahaman yang mendalam biasanya memerlukan intervensi berulang dan disertai dengan evaluasi berkala. Terakhir, keterbatasan finansial dalam pelaksanaan program edukasi ini juga menjadi hambatan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih interaktif serta memperluas cakupan intervensi ke lebih banyak peserta atau sekolah lain. Semua keterbatasan ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kekuatan bukti dalam penelitian ini dan perlu menjadi pertimbangan penting dalam interpretasi hasil serta dalam perencanaan Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi genggam jari dan napas dalam yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut di pagi hari selama 30 menit efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia dengan masalah kesehatan hipertensi di Kelurahan Kebon Pala, Jakarta Timur. Hasil pengukuran menunjukkan adanya penurunan tekanan darah pada kedua responden, yaitu Ny. W dan Ny. A. Pada Ny. W, tekanan darah menurun dari 143/96 mmHg menjadi 139/86 mmHg, dengan penurunan sistolik sebesar 4 mmHg dan diastolik sebesar 10 mmHg. Sementara itu, Ny. A mengalami penurunan dari 151/98 mmHg menjadi 148/91 mmHg, dengan penurunan sistolik sebesar 3 mmHg dan diastolik sebesar 7 mmHg. Secara praktis, terapi ini dapat menjadi salah satu intervensi non-farmakologis yang mudah diterapkan oleh keluarga maupun perawat komunitas sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pengelolaan hipertensi pada lansia. Terapi ini tidak memerlukan biaya, dapat dilakukan secara mandiri di rumah, dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang sangat kecil (hanya dua orang), desain studi deskriptif, dan durasi intervensi yang singkat, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, tidak ada kontrol terhadap faktor eksternal seperti pola makan, kualitas tidur, atau konsumsi obat antihipertensi selama masa intervensi yang juga dapat memengaruhi tekanan darah.

I. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 268 Jakarta, diperoleh temuan bahwa intervensi edukasi mengenai infeksi menular seksual (IMS) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan distribusi kategori pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi, serta peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 54,71 menjadi 71,40. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga menandakan pentingnya edukasi dalam membentuk kesadaran dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Mengingat remaja usia 14–15 tahun berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku berisiko, maka pendekatan edukatif yang responsif dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Sekolah terbukti sebagai lingkungan strategis dalam pelaksanaan intervensi edukatif, dengan dukungan dari guru, konselor, serta tenaga kesehatan yang memiliki akses

rutin terhadap peserta didik. Oleh karena itu, disarankan agar program edukasi kesehatan reproduksi diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler secara berkala, dengan memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan kolaborasi lintas sektor, seperti dengan puskesmas atau tenaga kesehatan profesional. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih luas untuk memahami persepsi, konteks sosial-budaya, serta efektivitas materi edukasi yang digunakan, sehingga dapat memperluas dampak positif dari intervensi sejenis di berbagai sekolah di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

terima kasih yang tak terhingga kepada Ns. Fitri Anggraeni, M.Kes selaku pembimbing kami yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penulisan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh dosen fakultas ilmu kesehatan atas diskusi dan kontribusi yang berharga dalam pengembangan ide dan analisis, dan untuk mitra penelitian SMPN 268 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Adiyatma. (2014). Kuesioner Penelitian. *Balita BGM*, X, 1–5. <https://digilib-esaunggul-ac-id.webpkgcache.com/doc/-/s/digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-3413-LAMPIRAN.pdf>
- Arifin Noor, M., Riska, W. M., Suyanto, S., & Wahyuningsih, I. S. (2023). Pengaruh Kombinasi Ankle Pump Exercise Dan Elevasi Kaki 30° Terhadap Edema Kaki Pada Pasien Ckd. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i1.225>
- Armayanti, L. Y., Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, N. M. K. S. T., Putu Sukma Megaputri, P. S. M., & Lina Anggraeni Dwijayanti, L. A. D. (2022). Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Desa Mengening. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.376>
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>
- Budiarti Indah, R. (2019). Pengaruh Edukasi Terhadap Kecemasan. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 2, 7–20.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dini Agustini, & Rita Damayanti. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2909>
- Farokah, A., Amira, I. N., & Dewi, E. C. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Video Dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19. *Jurnal Klinik*, 1(1), 43–49.
- Ike Mega Puspita. (2019). infeksi menular seksual. *Penelitian Tentang Pengetahuan Nfeksi Menular Seksial*, 1–23.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Notoadmodjo, 2022. (2020). Konsep Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Rahim, U. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Penyakit Menular Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswa Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta. *Penelitian*. [http://digilib.unisayogya.ac.id/665/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/665/1/NASKAH PUBLIKASI ULYAS RAHIM 20110201172.pdf.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/665/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/665/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20ULYAS%20RAHIM%2020110201172.pdf.pdf)

- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- RP Astuti. (2021). Konsep Edukasi. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Sitepu, D. E., Primadhamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
- Utomo, H. P., Hendrayana, A., Yuhana, Y., & Saputro, T. V.D. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis Ditinjau dari Minat Belajar. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v3i2.12643>
- Verkuyten, M. (2018). Religious fundamentalism and radicalization among muslim minority youth in Europe. *European Psychologist*, 23(1), 21–31. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>
- Windari, M. M., & Wiraguna, A. (2020). Pencegahan Penularan dan Infeksi Menular Seksual dan Human Immunodeficiency Virus. *Wiraguna, AAGP*, 1–27.